

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1.1 Temuan Umum**

##### **1.1.1 Profil SMK Swasta Mandiri**

SMK Swasta Mandiri terletak di Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. SMK Swasta Mandiri merupakan perwujudan sebagai penyelenggara pendidikan dan latihan yang berwawasan teknologi dan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang beriman, berakhlak mulia sehingga mampu bersaing di pasar kerja global dengan terdapat 5 jurusan yaitu jurusan Teknik Komputer Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak, Teknik Sepeda Motor, Teknik Kendaraan Ringan dan Teknik Bodi Repair. Adapun kepala sekolah awal berdiri yaitu Bapak Drs. Kasni, M.Pd selanjutnya oleh Ibu Dra. Hj. Fatimah Zahara, M.Pd dan saat ini dipimpin oleh Bapak Wahyudi Parlindungan, ST. SMK Swasta Mandiri berdiri pada tahun 2003 yang dicetuskan oleh Bapak Drs. H. Ismayadi, Drs. Kasni, M.Pd, Drs. Rusli, Drs. Jaswar, Drs. Awaluddin, Drs. Abdul Chalik dan Ibu Dra. Hj. Fatimah Zahra serta beberapa guru produktif yang terlibat dalam hal ini.

Secara normatif pendirian SMK Swasta Mandiri yang awalnya satu gedung dengan sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dimulai pada tahun 2003 kemudian ditindaklanjuti dengan aksi didirikan di Jalan Datuk Kabu No. 99 Pasar 3 Tembung, sehingga pada tahun 2012 dilaksanakan peletakan batu pertama yang di hadiri oleh :

- a. Bapak Ismayadi (Ketua Yayasan)
- b. Bapak Drs. Kasni, M.Pd (Anggota)
- c. Bapak Drs. Rusli (Anggota)
- d. Ibu Dra. Hj. Fatimah Zahara, M.Pd (Anggota)

- e. Drs. Jaswar (Anggota)
- f. Drs. Awaluddin (Anggota)
- g. Drs. Abdul Chalik Nasution (Anggota)
- h. Dan beberapa guru lainnya

Di samping landasan normatif ada motivasi utama yang mendasari berdirinya SMK Swasta Mandiri yaitu :

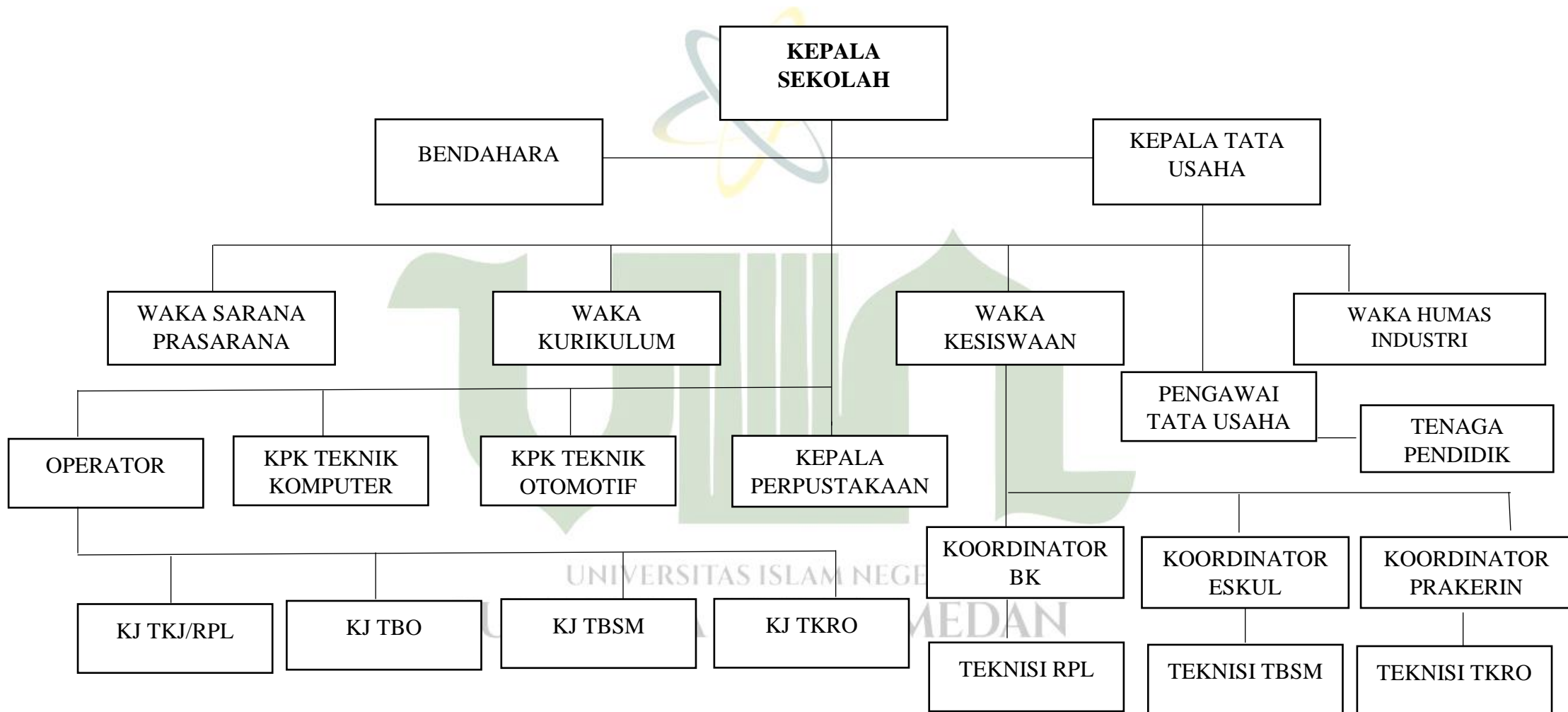
1. Sangat penting untuk melaksanakan program pengajaran umum untuk menjadikan sekolah yang lebih profesional dengan mencari dan menggali potensi luar dan dalam serta menghasilkan lulusan yang dapat :
  - a. Kemampuan sesuai dengan kebutuhan dunia bisnis dan modern.
  - b. Memiliki pribadi yang terhormat, fokus, mempunyai sikap kerja keras yang tinggi dan menjumpai pandangan yang giat dan modern.
  - c. Menjadi penduduk yang serba bisa, inovatif dan bermanfaat.
2. Ada kebutuhan yang luar biasa untuk meningkatkan kemampuan dan panggilan instruktur.
3. Penting dalam mengupayakan administrasi pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas, signifikan dan berbasis proyek.
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, terlindungi, indah dan bermanfaat sangatlah penting.
5. Memperluas kemajuan peserta didik melalui penerapan latihan yang disiplin dan berkualitas serta latihan ekstrakurikuler yang mampu menahan arus negatif yang timbul akibat modernisasi.

6. Pentingnya meningkatkan hubungan baik yang sangat erat dengan dunia usaha atau dunia modern dalam pelaksanaan prakerin dan pemasaran lulusan yang menjadikan Sekolah Profesi Bertaraf Negeri dan berprestasi dalam lomba kemampuan siswa di tingkat umum dan uji kemampuan bersama DUDIKA.

SMK Swasta Mandiri mempunyai visi dan misi yakni : Visi, sebagai penyelenggara pendidikan dan latihan yang berwawasan teknologi yang menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang beriman, berakhlak mulia sehingga mampu bersaing di pasar kerja global. Sedangkan misinya, menyelenggarakan program pengajaran umum untuk menjadikan sekolah yang lebih profesional dengan mencari dan menggali potensi dalam dan luar serta menghasilkan lulusan yang mempunyai keahlian sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia modern.

Siswa-siswi yang belajar di SMK Swasta Mandiri rata-rata berasal dari sekolah Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah Negeri maupun Pesantren. SMK Swasta Mandiri tidak menetapkan kouta jumlah siswa, sehingga untuk saat ini seluruh siswa SMK Swasta Mandiri kelas X, XI, XII memiliki siswa sebanyak 1298 siswa dengan kelas X sebanyak 13 rombongan belajar, kelas XI 13 rombongan belajar dan kelas XII 14 rombongan belajar.

## STRUKTUR ORGANISASI SMK SWASTA MANDIRI



## 1.2 Temuan Khusus Penelitian

### 4.2.1 Data Observasi

Temuan khusus penelitian yang berjudul upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan *behavioral* dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri, dari penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan dan menguraikan data-data yang di dapat berupa kata. Paparan data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, wawancara terhadap informan dan dokumentasi penelitian. Temuan khusus penelitian ini memaparkan berdasarkan fokus penelitian yaitu :

Pada tahap ini, peneliti memulai penelitian dengan melakukan observasi. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengamati upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan *behavioral* dalam pembinaan akhlak siswa. Sebelum melakukan observasi, peneliti telah meminta izin terlebih dahulu ke wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan operator bimbingan dan konseling untuk melakukan observasi sebelum melakukan wawancara.

Peneliti memulai kegiatan observasi dengan tiba di sekolah pukul 07.00 WIB. Peneliti berusaha sampai terlebih dahulu agar dapat mengamati siswa yang hadir ke sekolah dan mengamati bagaimana akhlak siswa ketika sudah sampai di sekolah. Peraturan sekolah menetapkan siswa untuk hadir pada pukul 07.15 WIB karena pada jam tersebut akan dimulai kegiatan apel pagi selama 15 menit. Kemudian dilanjutkan kegiatan pembelajaran yang dimulai pada pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 14.30 WIB dari hari Senin sampai Kamis. Sedangkan hari Jumat sampai pukul 11.15 WIB dan Sabtu sampai pukul 13.20 WIB.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ada siswa yang berakhlak buruk seperti tidak memberi salam pada guru, terlambat datang ke sekolah, tidak memakai simbol dan melawan guru. Ketika ada siswa yang melanggar peraturan maka guru bimbingan dan konseling akan bekerjasama dengan wali kelas, setelah itu wali kelas akan memanggil sekretaris kelas untuk mencatat nama-nama siswa yang melanggar tata tertib sekolah di buku *punishment* dan *reward* yang telah disiapkan guru bimbingan dan konseling. Setelah seminggu kemudian, guru bimbingan dan konseling akan melihat buku *punishment* dan *reward* yang telah dicatat sekretaris agar guru

bimbingan dan konseling mengetahui perilaku buruk siswa dan memberikan *punishment* sesuai dengan kondisi siswa tersebut.

Kemudian pengamatan peneliti berlanjut di dalam kelas untuk mengetahui bagaimana akhlak baik dan buruk siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti menemukan bahwa ada tujuh orang siswa yang ribut di kelas saat guru menjelaskan pelajaran, ada dua orang siswa yang bermain *gadget*, mengganggu teman sekelas, jika guru mata pelajaran keluar sebentar maka siswa ribut. Selain akhlak buruk peneliti juga mendapati siswa yang berakhlak baik seperti mengajari teman sebangku yang tidak mengerti pelajaran dengan bahasa yang sopan, jika siswa ingin ke toilet, siswa tersebut meminta izin kepada guru yang masuk di kelas terlebih dahulu.

Pengamatan peneliti berlanjut pada saat guru bimbingan dan konseling memberikan *punishment* dan *reward* kepada siswa yang berakhlak baik dan buruk, guru bimbingan dan konseling menerapkan beberapa tahap pertama yaitu menentukan perilaku sasaran yang perlu diubah dan mengamati apa penyebab perilaku tersebut terjadi.

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa akhlak buruk siswa seperti berbicara kotor ketika berinteraksi dengan temannya, susah masuk kelas jika sudah habis waktu istirahat, tidur di dalam kelas, ribut saat jam pelajaran, absen di kelas, bolos saat praktik kerja lapangan (PKL), makan ketika guru menjelaskan pelajaran, melawan guru serta membohongi orangtua dan guru.

Selain siswa yang berakhlak buruk, namun ada juga siswa yang berakhlak baik seperti menyalam guru pagi hari ketika sampai gerbang sekolah, berbahasa sopan dan santun ketika berada di dalam kelas dan saling membantu ketika membutuhkan.

Tahap kedua menentukan tujuan *behavioral* yakni setelah guru bimbingan dan konseling mengetahui akhlak buruk siswa maka guru bimbingan dan konseling akan memberikan *punishment* dan *reward* yang berguna untuk menciptakan akhlak baik siswa, menghapus akhlak buruk siswa dan memperkuat atau mempertahankan akhlak baik itu sesuai dengan yang diharapkan.

Tahap ketiga, guru bimbingan dan konseling melakukan program manajemen perilaku. Peneliti mengamati bahwa guru bimbingan dan konseling memperhatikan

akhlak siswa setelah mendapatkan *punishment* dan *reward*, apakah siswa mengalami perubahan dengan akhlak buruk menjadi akhlak baik sesuai yang diharapkan.

Tahap keempat, yaitu guru bimbingan dan konseling mengevaluasi kegagalan perubahan individu. Peneliti mengamati bahwa akhlak buruk siswa masih sering dilakukan hal ini disebabkan karena siswa terpengaruh oleh teman sebaya dan lingkungan sekitar yang dianggap bahwa perbuatan atau akhlak tersebut menjadi hal yang biasa.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMK Swasta Mandiri mengenai upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan *behavioral* dalam pembinaan akhlak siswa sudah cukup efektif dalam merubah akhlak siswa yang buruk menjadi yang lebih baik. Memberikan *punishment* jika siswa melanggar tata tertib selama proses pembelajaran berlangsung serta memberikan *reward* kepada siswa yang mempertahankan akhlak baiknya dan memperoleh prestasi.

#### 4.2.2 Data Wawancara

##### **1. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan *behavioral* dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri ?**

Seorang guru bimbingan dan konseling harus melakukan sebuah tindakan ketika menjalankan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. Tindakan itu dilakukan apabila siswa-siswi mengalami permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yusrizal Rangkuti, S.Pd selaku koordinator guru bimbingan dan konseling sebagai berikut :

AF : Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan *behavioral* dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri ?

RG : “Upaya yang kami lakukan melalui pendekatan *behavioral* dalam pembinaan akhlak siswa yaitu menerapkan *punishment* dan *reward*, dimana guru bimbingan dan konseling akan bekerjasama dengan guru wali kelas dan sekretaris kelas untuk mencatat akhlak baik dan akhlak buruk siswa. Saya selaku guru bimbingan dan konseling akan meminta catatan pelanggaran baik akhlak buruk dan akhlak baik tersebut sekali dalam seminggu sehingga saya selaku guru bimbingan dan

*konseling dapat memberikan punishment terhadap siswa yang berakhlak buruk dan reward jika siswa dapat mempertahankan akhlak baiknya.*

Untuk memperjelas hasil penelitian, setelah peneliti mendapatkan data dari koordinator bimbingan dan konseling, peneliti juga mewawancarai guru bimbingan dan konseling yaitu Ibu Siti Aminah sebagai berikut :

AF : Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan *behavioral* dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri ?

SA : “ *Upaya yang saya terapkan selaku guru bimbingan dan konseling yaitu melalui pendekatan behavioral dengan memberikan punishment jika siswa nakal dan memberikan reward jika siswa berkelakuan baik. Cara saya memberikan punishment kepada siswa yang nakal pertama saya liat dulu bagaimana kondisi siswa tersebut jangan sampai punishment itu membuat siswa malu dan dendam sama saya selaku guru bimbingan dan konseling, dan saya juga memberikan punishment agar siswa merasa jera dengan akhlak buruk yang dilakukan. Jika saya ingin memberikan reward saya langsung saja memberikan kalimat pujian, senyuman ataupun acungan jempol kepada siswa yang berkelakuan baik.*

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan penyesuaian data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan teknik triangulasi dengan sumber observasi, wawancara di SMK Swasta Mandiri mengenai upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan *behavioral* dalam membina akhlak siswa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan memberi *punishment* dan *reward* dan saya sebagai peneliti melihat buku *punishment* dan *reward* siswa yang dibagikan guru bimbingan dan konseling di setiap wali kelas. Sesuai dengan pernyataan dari Ibu Dinda Sulistiani, S.Pd selaku guru wali kelas sebagai berikut :

Menurut Bu Dinda Sulistiani, S.Pd selaku guru wali kelas mengatakan bahwa :

“*Guru bimbingan dan konseling melakukan pendekatan behavioral yakni adanya punishment dan reward, dimana guru bimbingan dan konseling memberikan buku*



*catatan pelanggaran akhlak baik dan akhlak buruk siswa kepada saya dengan melampirkan punishment di setiap pelanggaran dan reward jika siswa berakhlak baik di sekolah, lalu diserahkan kepada sekretaris kelas untuk diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dengan adanya catatan pelanggaran akhlak buruk dan akhlak baik, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan punishment dan reward.*

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada Fika Naila Simbolon selaku salah satu siswi SMK Swasta Mandiri menyatakan bahwa :

*“Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan behavioral dalam pembinaan akhlak siswa yaitu memberikan punishment jika siswa berakhlak buruk dan memberikan reward jika siswa berakhlak baik.*

Hal yang sama juga peneliti lakukan dengan wawancara kepada Mirza Astriana selaku siswi SMK Swasta Mandiri menyatakan bahwa

*“Upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan behavioral dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan memberikan punishment kepada siswa yang tidak berkelakuan baik dan memberikan reward kepada siswa yang dapat menjaga sikapnya selama di sekolah. Selain guru bimbingan dan konseling guru mata pelajaran juga sering memberikan reward secara langsung seperti senyuman dan pujian.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas dan siswa penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan penyesuaian data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah menerapkan pendekatan *behavioral* dalam pembinaan akhlak dengan cara memberikan *punishment* dan *reward*. Agar guru bimbingan dan konseling mengetahui akhlak buruk dan akhlak baik siswa selama di kelas, guru bimbingan dan konseling memberikan buku catatan akhlak baik dan akhlak buruk siswa kepada wali kelas.

Setelah dilakukan wawancara peneliti juga melakukan telaah dokumen buku *punishment* dan *reward* yang menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling dari isi buku *punishment* dan *reward* adanya guru bimbingan dan konseling membina akhlak siswa. Dari hal-hal tersebut maka peneliti mendapatkan data berdasarkan dari triangulasi sebagaimana data yang peneliti urai di atas.

Dari penjelasan ini guru bimbingan dan konseling di SMK Swasta Mandiri sudah melakukan tugasnya dengan cukup baik dan upaya yang dilakukan juga cukup berpotensi dalam membina akhlak buruk dan akhlak baik siswa, dengan demikian siswa diharapkan dapat mengubah akhlak buruk yang melekat pada dirinya agar senantiasa bersikap baik.

## **2. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa ?**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan dan konseling yaitu Bapak Reza Bastanta Ginting, S.Pd mengenai faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak siswa sebagai berikut :

AF : Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa ?

RBG : *“Faktor yang menjadi pendukung menurut saya seperti adanya dukungan kepala sekolah pada setiap program-program bimbingan dan konseling, adanya kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dalam membina akhlak siswa, dan faktor penghambatnya yaitu teman sebaya, lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial sekolah dan lingkungan sosial masyarakat.*

Ditambahkan oleh Dinda Sulistiani S.Pd mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak yakni :

AF : Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa ?

DS : *“Faktor pendukung seperti adanya kontribusi orangtua dalam membina akhlak, dan lingkungan dimana siswa itu bergaul. Serta faktor penghambat yaitu teman sebaya dan media massa”*.

Selanjutnya Fika Naila Simbolon mengungkapkan pendapatnya tentang faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak siswa yakni :

AF : Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak siswa ?

FNS : *“Faktor pendukung seperti pemilihan teman yang berakhlak baik, faktor penghambat seperti siswa yang tidak peduli dengan adanya point-point pelanggaran yang sudah ditetapkan guru bimbingan dan konseling, sehingga siswa tersebut selalu mengulangi kesalahan yang sama dan tidak takut yang namanya punishment”*.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rehan Aditia selaku siswa di SMK Swasta Mandiri yang menyatakan bahwa :

AF : Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak siswa ?

RA : *“Menurut saya faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak yaitu faktor pendukung yaitu diri sendiri siswa tersebut ditambah lagi adanya kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru wali kelas sedangkan faktor penghambatnya adalah siswa terkadang merasa bangga dengan akhlak buruk yang dilakukan karena adanya dukungan dari teman dekatnya dan sering menirukan apa yang dilihat di media sosial.*

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas dan siswa di SMK Swasta Mandiri penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan penyesuaian data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mewawancarai kepada kepala sekolah apakah benar kepala sekolah di SMK Swasta Mandiri mendukung program yang akan dilakukan guru

bimbingan dan konseling. Kepala sekolah SMK Swasta Mandiri menyatakan bahwa ;

*“saya selaku kepala sekolah selalu mendukung program-program bimbingan dan konseling yang hendak dilakukan guru bimbingan dan konseling disini, sebagai contohnya saya mendukung pembinaan akhlak melalui pendekatan behavioral dengan memberikan punishment kepada siswa yang yang berakhlak buruk dan memberikan reward kepada siswa yang berakhlak baik”*

Dari pernyataan kepala sekolah tersebut benar bahwa kepala sekolah di SMK Swasta Mandiri menjadi faktor pendukung pembinaan akhlak siswa. Untuk memastikan penyesuaian data, peneliti juga melakukan pengecekan buku *punishment* dan *reward* apakah benar wali kelas dan guru bimbingan dan konseling bekerjasama dalam pembinaan akhlak siswa. Dari hasil wawancara kepala sekolah dan wali kelas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah menjadi pendukung guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan program bimbingan dan konseling seperti contohnya pemberian *reward* dan *punishment*, dan adanya kerjasama antara wali kelas dan guru bimbingan dan konseling dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah.

Setelah dilakukan wawancara peneliti juga melakukan telaah dokumen program-program bimbingan dan konseling yang menunjukkan bahwa kepala sekolah menyetujui dan mendukung program bimbingan dan konseling seperti contoh program bimbingan dan konseling dalam membina akhlak dengan menerapkan *punishment* dan *reward*. Dari hal-hal tersebut maka peneliti mendapatkan data berdasarkan dari triangulasi sebagaimana data yang peneliti urai di atas.

Dengan keadaan yang demikian, guru bimbingan dan konseling memiliki tugas penting dalam membina akhlak siswa di sekolah. Mempunyai pengalaman yang di dapatkan dalam menangani masalah dari latar belakang siswa yang berbeda maka guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya akhlak baik bagi siswa. Hal ini dikarenakan akhlak

adalah hal utama yang harus dimiliki siswa dan guru bimbingan dan konseling dianggap menjadi figur yang tepat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan akhlak siswa.

### 1.3 Pembahasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang memperkuat hasil penelitian, setelah itu hasilnya dikaitkan dengan teori yang ada. Analisis data hasil observasi, wawancara dan dokumen dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data ini berupa upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan *behavioral* dalam pembinaan akhlak siswa.

Akhlak baik sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Namun akhlak buruk sering terjadi dan menjadi masalah di sekolah karena hampir setiap hari ada siswa yang berakhlak buruk seperti berbicara kotor, ribut di kelas, bolos, melawan guru, tidak berpakaian rapi dan susah masuk kelas jika sudah selesai waktu istirahat. Keadaan ini sangat berdampak buruk terhadap akhlak siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan yang dialami siswa. Pembinaan akhlak dapat dilakukan oleh orangtua, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran dan teman sebaya siswa.

#### 1.3.1 Upaya guru bimbingan dan konseling melalui pendekatan *behavioral* dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri

Bimbingan dan konseling adalah proses membantu siswa secara khusus dalam menyelesaikan masalah, tidak hanya sebatas mengajar, melainkan juga mendidik. Keberhasilan siswa dalam pendidikan tergantung pada upaya dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling dan juga guru lainnya dalam melaksanakan tugasnya. Guru bimbingan dan konseling harus berkompeten sehingga dapat menyelesaikan permasalahan siswa secara efektif. Ada hubungan timbal balik antara individu, dimana guru bimbingan dan konseling berusaha untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah yang dihadapinya yang akan datang

(Syafaruddin, dkk 2019:17). Guru bimbingan dan konseling hanya memberi hasil keputusan ada di tangan konseli itu sendiri.

Sedangkan menurut Luddin (2019:19) konseling yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik pengubahan tingkah laku lainnya oleh seseorang ahli atau guru bimbingan dan konseling kepada individu yang sedang mengalami masalah yang bermuara pada tertasnya masalah yang dihadapi siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka benar adanya bimbingan dan konseling yang dilakukan di SMK Swasta Mandiri bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seluruh siswanya secara sistematis mulai dari kemandirian, pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, sikap dan perilaku yang lebih baik untuk kedepannya terutama dalam membina akhlak siswa.

Hal yang paling mendasar dari bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah adalah menertibkan dan meminimalisir pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh para siswa dengan cara membina akhlak siswa. Tujuannya adalah agar siswa menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik yang terarah serta dapat diawasi dan dikontrol dengan baik. Secara umum tata tertib sekolah adalah sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah.

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran. Akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu yang dilakukan sesuai dengan syariat dan akal, maka akhlak seseorang disebut akhlak yang baik. Dan jika seseorang melakukan perbuatan yang buruk menurut syariat dan akal, maka seseorang itu disebut berperilaku yang buruk (Nasharuddin, 2015:207).

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa sangat berpengaruh terhadap perubahan akhlak buruk siswa dengan dilakukannya pendekatan *behavioral*. Siswa yang mempunyai akhlak buruk akan mengalami perubahan akhlak yang disebabkan oleh faktor lingkungan untuk menunjukkan jati diri, sehingga dapat meminimalisir secara perlahan akhlak buruk tersebut menjadi akhlak yang lebih baik.

Pendekatan *behavioral* dengan memberikan *punishment* dan *reward* ini mempunyai pengaruh terhadap akhlak baik dan akhlak buruk siswa. *Punishment* diberikan ketika siswa berakhlak buruk, hal ini dilakukan agar siswa merasa jera untuk berakhlak buruk. Pemberian *punishment* yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di SMK Swasta Mandiri bukan untuk balas dendam karena siswa berakhlak buruk melainkan untuk memperbaiki akhlak buruk tersebut ke arah yang lebih baik. Sedangkan *reward* diberikan kepada siswa apabila siswa mampu mempertahankan akhlak baiknya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nusi Nusantari (2019:218-227) yang mengatakan bahwa *punishment* dan *reward* dapat meminimalisir akhlak buruk siswa dan guru bimbingan dan konseling dapat membina akhlak siswa. Tujuan *punishment* dan *reward* ini diberikan agar siswa dapat meneruskan masa depan yang baik yang dibekali ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik.

Bentuk *punishment* yang diberikan guru bimbingan dan konseling di SMK Swasta Mandiri dalam membina akhlak jika siswa berakhlak buruk seperti menjadi petugas upacara bendera pada hari Senin, membuat *mind mapping* pada setiap pelajaran, menghafal materi pelajaran yang telah dijelaskan guru, menghafal nama-nama pahlawan, menghafal asmaul husna, menjadi pemandu senam, panggilan orangtua dan adanya skorsing. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Ahmad Falah (2010:130) bahwa bentuk *punishment* yang relevan dan mendidik akan membuat siswa merasa jera dengan akhlak buruknya.

Sedangkan bentuk *reward* yang diberikan guru bimbingan dan konseling di SMK Swasta Mandiri seperti pujian, acungan jempol, tepuk tangan, penghormatan, dan tanda penghargaan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Armai Arif (2002:17) bahwa bentuk *reward* dalam membina akhlak dapat berupa pujian yang indah, imbalan materi atau hadiah, tanda penghargaan dan senyuman.

Penerapan *reward* hendaknya jangan terlalu sering seperti hadiah atau penghargaan, tetapi kalau cuman sekedar acungan jempol dan tepuk tangan tidak masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian Hairul Fauzi (2021:70) bahwa penerapan

*reward* jangan diberikan terlalu sering karena dapat menyebabkan siswa memiliki akhlak baik hanya karena ingin mendapatkan pujian atau hadiah.

Pemberian *punishment* juga jangan terlalu berlebihan seperti pukulan ataupun berkata kasar kepada siswa sehingga membuat siswa malu. *Punishment* yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di SMK Swasta Mandiri merupakan *punishment* yang edukatif yang berarti hukuman yang bersifat mengasuh dan mendidik. Jadi guru bimbingan dan konseling sebisa mungkin menyeimbangkan antara keduanya agar siswa tidak merasa terbebani dengan adanya *punishment* dan tidak terlena dengan adanya *reward*.

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam hal ini sudah maksimal sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan dan siswa bisa selalu berakhlak baik dimanapun berada. Pentingnya pendekatan *behavioral* dengan menerapkan *punishment* dan *reward* di dunia pendidikan sekaligus mengarahkan akhlak siswa agar terarah dan terhindar dari penyimpangan akhlak yang buruk.

### **1.3.2 Faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa di SMK Swasta Mandiri**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat peneliti simpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa. Faktor pendukung guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa yaitu :

1. Adanya dukungan kepala sekolah terhadap program-program yang akan dijalankan oleh guru bimbingan dan konseling. Ini menjadi kunci utama apabila kepala sekolah tidak peduli dengan program kerja guru bimbingan dan konseling maka program tersebut tidak akan berjalan lancar dan efektif terutama dalam membina akhlak siswa.
2. Adanya kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas. Kerjasama tersebut berupa memberikan buku yang berisi daftar pelanggaran siswa selama satu hari di sekolah. Lalu guru wali kelas akan meminta sekretaris kelas untuk mencatat pelanggaran apa saja yang dilakukan oleh siswa selama di



sekolah. Setelah itu sekretaris kelas akan memberikan buku yang berisi catatan pelanggaran selama seminggu kepada wali kelas lalu menyerahkan buku tersebut kepada guru bimbingan dan konseling. Dari buku pelanggaran ini guru bimbingan dan konseling akan mengetahui akhlak buruk siswa selama seminggu. Setelah itu guru bimbingan dan konseling akan menerapkan *punishment* dan *reward* kepada siswa.

Faktor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa, seperti :

1. Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan yang baik bagi anak adalah keluarga yang sangat berperan penting dalam membina akhlak. Karena keluarga memiliki peran dalam pendidikan awal anak dalam keluarga. Terkait dengan akhlak anak, adanya penerapan *punishment* dan *reward* ini sebenarnya membantu orangtua yang mungkin kurang mampu mendidik anaknya dalam artian pendidikannya yang rendah, kurangnya perhatian terhadap tumbuh kembang anak membuat anak berakhlak buruk di sekolah.

Berdasarkan penelitian peneliti bahwa siswa yang sering berakhlak buruk yaitu berasal dari keluarga yang tidak harmonis sehingga siswa ingin mendapatkan berbagai perhatian dari orang di lingkungan sekolah. Berdasarkan keadaan ini siswa akan merasa di prioritaskan dan merasa bangga dengan akhlak buruknya. Dengan demikian, kondisi sosial siswa dengan orangtua yang tidak akur membuat pembinaan akhlak siswa dengan pendekatan *behavioral* menjadi faktor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa.

2. Lingkungan sosial sekolah

Penerapan *punishment* dan *reward* merupakan suatu cara guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa. Disini yang menjadi faktor penghambatnya setelah peneliti mengamati dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yaitu siswa masih saja melakukan akhlak buruk

karena siswa tidak bisa memilih teman yang baik yang berpengaruh terhadap akhlak mereka di sekolah. Hal ini menjadi penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa karena faktor lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam akhlak buruk atau akhlak baik siswa.

### 3. Media Sosial

Dalam aspek sosial, siswa sering meniru bahasa yang tidak baik diucapkan dari media sosial, sehingga bahasa tersebut sering digunakan ketika berkomunikasi dengan teman dan guru.

Dalam aspek agama, peneliti mengamati dan mewawancarai guru bimbingan dan konseling dari tingkah laku siswa tidak memiliki rasa sopan santun terhadap orang yang lebih tua, bahkan mereka memandang guru sebagai teman sebaya.

Dalam aspek moral, peneliti mengamati bahwa siswa melakukan akhlak buruk seperti mencuri uang temannya. Kejadian ini dilakukan siswa kelas X TKJ 1 yang mencuri uang sekolah temannya dengan alasan tidak memiliki uang untuk bermain warnet. Berdasarkan keadaan ini menjadi penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa di sekolah karena media sosial juga menjadi penyebab siswa berakhlak buruk di sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suprayitno mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa antara lain : 1) faktor orangtua, hal ini dikarenakan orangtua akan menanamkan akhlak baik sejak dini kepada anaknya. 2) faktor lingkungan sekolah, hal ini sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa karena teman berpengaruh terhadap akhlak siswa. 3). Media sosial, hal ini dikarenakan apa yang dilihat siswa di media sosial belum tentu baik untuk perilaku siswa di sekolah, jadi siswa hendaknya mampu menyaring dimana perilaku yang baik untuk dirinya dan meninggalkan perilaku buruk yang diperlihatkan di media sosial.